



KONSEP TERIKAT DAN TERLEPAS DALAM MATIUS 16: 19 DAN IMPLIKASINYA BAGI PEMIMPIN GEREJA

Muryati^{1*)}, Melvin Abrillian², Purim Marbun³, Yusak Setianto⁴
Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia^{1,2,3,4}

*)Email Correspondence: muryatisetianto28@gmail.com

Abstract: Authority is always attached to a leader, including church leaders. However, the problem is that there are some leaders who abuse authority for their own interests. There are also other leaders who cannot use an authority in determining doctrinal and ethical matters. Therefore, this study aims to explain the authority of the disciples to bind and release the law in Matthew 16:19 and its implications for today's church leaders. This research method is qualitative with a hermeneutic approach based on literature study. The results of the study show that the authority was given by God to expand His kingdom on earth so that church leaders must use this gift for His glory and improve the quality of the congregation that God has entrusted to him.

Keywords: Bound, Apart, Authority, Leader.

Abstrak: Otoritas selalu melekat pada diri seorang pemimpin, termasuk pemimpin gereja. Namun, masalahnya ada sebagian pemimpin yang menyalahgunakan otoritas demi kepentingan sendiri. Ada pula pemimpin lain yang tidak dapat menggunakan otoritas dalam menentukan hal-hal doktrinal dan etis. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang otoritas para murid untuk mengikat dan melepas hukum di dalam Matius 16: 19 serta implikasinya bagi pemimpin gereja masa kini. Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan hermeneutika berbasis studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa otoritas itu diberikan oleh Tuhan untuk memperluas kerajaan-Nya di bumi sehingga pemimpin gereja harus memanfaatkan karunia tersebut demi kemuliaan-Nya dan meningkatkan kualitas jemaat yang telah dipercayakan Tuhan kepadanya.

Kata kunci: Terikat, Terlepas, Otoritas, Pemimpin.

PENDAHULUAN

Seorang pemimpin tidak lepas dari otoritas dalam memimpin baik organisasi atau kelompok. Seorang raja atau presiden berkuasa atas seluruh menteri dan jajarannya serta berhak untuk mengatur hukum tertentu bagi keberlangsungan suatu negara. Begitu pula dengan seorang menteri, gubernur, camat, lurah, hingga ketua Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Ketua kelompok belajar pun juga berkuasa atas setiap anggotanya untuk membagi tugas

masing-masing dan berhak memimpin proses diskusinya.¹ Pola tersebut juga berlaku di dalam gereja atau komunitas orang percaya. Seluruh pemimpin gereja, baik gembala, majelis, diaken, penatua, maupun jabatan, pasti menggunakan otoritas dalam menjalankan tugas pelayanannya.² Tentunya, setiap pemimpin gereja mempunyai gaya kepemimpinan masing-masing berdasarkan kepribadian dan keyakinannya, seperti sikap otoriter, *laissez faire* (bebas), demokratis dan lain-lain.

Walaupun demikian, gaya otoriter menimbulkan seorang pemimpin gereja yang berkarakter buruk sehingga cenderung *prestise*, narsis, egois, dan sombong dalam memimpin jemaat. Artinya, pemimpin dapat memakai otoritas itu, tapi disalahgunakan demi kepentingan sendiri.³ Hal ini sedang marak terjadi pada masa kini,⁴ seperti percabulan oleh seorang oknum gembala. Aktivis kemanusiaan dari Paritas Institute melihat penyalahgunaan kekuasaan sebagai pemimpin gereja untuk memuaskan hasrat seksual.⁵ Begitu pula dengan 'gaya bebas' seorang pemimpin gereja yang membiarkan jemaat untuk membuat keputusan atau mengurus diri masing-masing. Hal tersebut menunjukkan seorang pemimpin yang tidak menggunakan otoritas dalam menentukan keputusan etis dan

¹ Rulitawati, "Tanggung Jawab dan Otoritas Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam," *Ad-Man-Pen* 1, no. 2 (2018): 101–8. <https://doi.org/10.32502/amp.v1i2.1575>.

² Robert P. Borrang, "Kepemimpinan dalam Gereja sebagai Pelayanan," *Voice of Wesley* 2, no. 2 (2019): 1–13. <https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.

³ Lidayanti Anita Mangalik, "Implementasi Gaya Kepemimpinan Pendeta dalam Jemaat yang Dipimpin dalam Menyikapi/Mengatasi Masalah dalam Jemaat," *OSF Preprints*, 2020, <https://doi.org/10.31219/osf.io/982f3>.

⁴ Raden Imam Al Hafis dan Moris Adidi Yogya, "Abuse of Power: Tinjauan terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan oleh Pejabat Publik di Indonesia," *PUBLIKA* 3, no. 1 (2017): 80–88. <https://journal.uir.ac.id/index.php/JIAP/article/view/3494/1825>.

⁵ Raja Eben Lumbanrau, "Kasus Pendeta: Pendeta di Surabaya Diduga Perkosa Jemaat di Bawah Umur, Mengapa Terjadi?," *BBC News Indonesia*, 9 Maret 2020.

menerapkan doktrin yang sudah ditetapkan oleh sinode bagi gereja lokalnya.⁶ Salah satu kasus yang terjadi adalah pernyataan kontroversial dari Kong Hee, gembala Gereja City Harvest, bahwa Tuhan meminta maaf kepadanya. Akibatnya, pemimpin tersebut dikecam oleh umat Kristen Singapura karena doktrin yang keliru, yaitu menganggap Tuhan dapat berlaku salah.⁷

Kedua kasus di atas memberikan pengaruh dalam memperluas kerajaan Allah di bumi. Yesus telah mengajarkan adanya konsep otoritas pemimpin gereja dalam Matius 16: 19, pada saat berbicara kepada para murid tentang dua hal yang diterima, yaitu kunci Kerajaan Surga serta sesuatu yang terikat dan terlepas di bumi dan surga. Keduanya diberikan dalam bentuk otoritas untuk menjadi pemimpin gereja mula-mula setelah naik ke surga. Jika problem di atas dibiarkan, maka memberikan kendala pertumbuhan iman jemaat. Oleh karena itu, peneliti menganalisis konsep "terikat" (kata dasar: δέω) dan "terlepas" (kata dasar: λύω) di Matius 16: 19 dalam upaya untuk memahami teks tentang otoritas, serta implikasinya bagi pemimpin gereja masa kini.

Penelitian terkait seputar konsep mengikat dan melepas telah dilakukan oleh Powell yang menemukan cara pengajaran Yesus yang serupa dengan ajaran para rabi Yahudi sehingga pernyataan atau janji-Nya perlu dimengerti dari pengajaran rabinik.⁸ Selanjutnya France dan Edwards juga pernah meneliti konsep

⁶ Mangalik, "Implementasi Gaya Kepemimpinan Pendeta dalam Jemaat yang Dipimpin dalam Menyikapi/Mengatasi Masalah dalam Jemaat."

⁷ Ericssen, "Sebut Tuhan Meminta Maaf, Pendeta Singapura Dikecam," *Kompas*, 30 Juli 2013.

⁸ Mark Allan Powell, "Binding and Loosing: A Paradigm for Ethical Discernment from the Gospel of Matthew," *Currents in Theology and Mission* 30, no. 6 (2003): 438–45. <https://dq5pwpq1q8ru0.cloudfront.net/2020/10/30/05/55/25/39f23a44-564c-4ed0-9b07-d0e97d142511/Ethics%20-%20binding%20and%20loosing.pdf>.

tersebut dari konteks dekat dan jauhnya.⁹ Kemudian Haar yang mengeksplorasi serta menampilkan beberapa penafsiran para sejarawan dan teolog terhadap ayat itu dari berbagai zaman.¹⁰ Jadi, sesuatu yang baru atau berbeda dalam penelitian ini adalah adanya implikasi bagi pemimpin gereja dalam memanfaatkan otoritas.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan hermeneutika karena konsep ikat dan lepas yang diteliti belum terang sehingga data tidak dapat diperoleh dari statistik atau kuisisioner.¹¹ Dengan metode ini, peneliti akan menggali arti dengan memakai pendekatan hermeneutika yang terdiri dari analisis struktur teks dan gramatikal serta mengeksplorasi berbagai pandangan para teolog. Dengan demikian, penelitian berbasis studi kepustakaan. Karena bahan dokumentasi tidak terbatas pada ruang dan waktu, maka peneliti dapat menelusuri kembali berbagai fakta atau data di masa lalu.¹² Data diperoleh dari Alkitab Versi Terjemahan Baru Lembaga Alkitab Indonesia (TB-LAI) dan Nestle-Aland edisi ke-28 (NA28), buku pengantar dan leksikon bahasa Yunani, komentari, serta artikel ilmiah yang relevan. Proses penelitian menggunakan teknik analisis data berdasarkan Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan, reduksi, penyajian, dan kesimpulan data.¹³ Jadi, data dikumpulkan terlebih dahulu dari sumber tertulis tadi serta direduksi hanya pada informasi yang

⁹ R. T. France, *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew* (Grand Rapids: Eerdmans, 2007), 559; J. Christopher Edwards, "Loosing and Binding," dalam *Encyclopedia of the Bible and Its Reception: Volume 16*, ed. oleh Christine Helmer (Berlin: Walter de Gruyter, 2018), 1058.

¹⁰ Stephen C. Haar, "Binding and Loosing: A 'Key' Function in Hearing and Applying Scripture," *Lutheran Theological Journal* 45, no. 3 (2011): 208–20. <https://search.informit.org/doi/10.3316/INFORMIT.074651925065359>.

¹¹ V. Wiratna Sujarweni, *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami* (Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014), 23.

¹² Sujarweni, 24.

¹³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015), 338.

penting dan dipelajari. Setelah itu, data tersebut disajikan dalam bagian pembahasan dalam upaya untuk menganalisis struktur teks, unsur gramatikal, dan penafsiran para teolog terhadap konsep ikat-lepas. Terakhir, deskripsi tentang konsep itu akan diimplikasikan bagi pemimpin gereja masa kini dan ditutup dengan kesimpulan.

HASIL

Dengan menganalisis struktur dan gramatikal teks serta mengeksplor pemahaman para teolog, maka penelitian ini menghasilkan deskripsi tentang arti atau maksud otoritas yang diberikan oleh Yesus kepada Petrus dan semua murid-Nya untuk memimpin jemaat mula-mula. Otoritas tersebut berupa hak untuk mengatur apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan oleh jemaat dalam konteks gerejawi dan kehidupan sehari-hari sesuai dengan perkembangan zaman. Sesuatu yang diizinkan dan dilarang itu dapat berbentuk ajaran, doktrin, aturan, hukum, ketetapan, atau keputusan etis gerejawi.

Penelitian ini juga menghasilkan implikasi bagi seluruh pemimpin gereja saat ini untuk menggunakan otoritas tersebut demi kemuliaan-Nya agar jemaat dapat diajar, dipimpin, ditegur, dan dituntun sesuai dengan firman Tuhan. Setiap pemimpin gereja perlu selalu sadar diri bahwa kekuasaan tidak boleh dipakai untuk kepentingannya sendiri karena otoritas itu merupakan karunia dari Tuhan untuk memperluas kerajaan-Nya. Untuk melaksanakan tanggung jawab ini, mereka juga dapat melakukan bimbingan untuk mendewasakan seluruh jemaatnya melalui ajaran, doktrin, aturan, hukum, atau keputusan etis yang telah mereka tetapkan.

PEMBAHASAN

Pembahasan ini mengkaji tentang analisis struktur teks Matius 16, analisis gramatikal Matius 16: 19, penafsiran para teolog terhadap Matius 16:19, dan implikasi bagi pemimpin Gereja.

Analisis Struktur Teks Matius 16

Setelah Yesus bertemu dengan perempuan Kanaan di wilayah Tirus dan Sidon (Mat. 15: 21-28). Yesus kembali ke Galilea yang didominasi oleh orang non-Yahudi. Di sini, Yesus mengadakan mujizat dengan memberi makan empat ribu orang (Mat. 15: 32-39). Tujuannya untuk memperlihatkan bahwa Yesus dapat memenuhi kebutuhan orang non-Yahudi, sama seperti yang dilakukan-Nya kepada orang Yahudi ketika memberi makan lima ribu orang (Mat. 14: 13-21). Namun, ketika Yesus kembali ke daerah orang Yahudi, Ia bertemu dengan orang Farisi dan Saduki, yang menantang Yesus dengan meminta suatu tanda dari surga (Mat. 16: 1-4). Yesus menolak dan menyebut kelompok Farisi dan Saduki sebagai generasi yang jahat dan tidak setia. Satu-satunya tanda yang diberikan adalah tanda Yunus, yang memiliki arti tanda kebangkitan.

Tantangan itu mendorong Yesus untuk memperingatkan para murid-Nya tentang ajaran orang Farisi dan Saduki yang disebut sebagai "ragi" karena dapat mempengaruhi mereka (Mat. 16: 5-12). Pada awalnya, para murid mengartikan 'ragi' yang dimaksud Yesus mengacu pada roti yang sebenarnya. Namun, para murid akhirnya memahami bahwa Yesus memperingatkan tentang ajaran sesat.¹⁴ Kemudian, Yesus dan para murid meninggalkan kota menuju wilayah Kaisarea Filipi. Perjalanan dari Galilea ke Yudea bertujuan untuk menggenapi agenda

¹⁴ Frank W. Hardy, "Christ's Use of Rock Symbolism in Matthew 16:13-20," *Historicism* 17, no. 1 (2010): 1–17. <http://www.historicism.org/Documents/Jrnl/Matt16.pdf#>.

keselamatan. Dalam waktu dekat, Yesus menghadapi penolakan, penganiayaan, dan penyaliban yang dilakukan oleh para rohaniwan Yahudi. Di tengah situasi seperti ini, Yesus memastikan bahwa para murid mengenali guru-Nya dengan benar (Mat. 16: 13-20) dan memiliki komitmen (Mat. 16: 21-28). Perjalanan tersebut merupakan momen yang berharga bagi para murid untuk mendapatkan pengajaran yang intensif dari Yesus.¹⁵

Wilkins mengusulkan struktur Matius 16:13-20 sebagai berikut.¹⁶

Bagian	Ayat	Isi
1.	16:13-14	Pertanyaan “siapakah Anak Manusia itu” diajukan dan dijawab beragam berdasarkan opini orang-orang.
2.	16:15-16	Pertanyaan itu ditujukan kepada para murid dan Petrus mengucapkan pengakuannya tentang Yesus Sang Mesias.
3.	16:17-20	Yesus memberkati Petrus serta memberinya nama “batu karang,” menjanjikan gerejanya tak tergoyahkan, serta membebaskan otoritas “untuk mengikat dan melepaskan.” Kalimat penutup berupa larangan-Nya memberi tahu para murid dan pembaca Matius tentang identitas Kristus.

Tabel 1. Struktur Teks Matius 16: 13-20

Kemudian, peneliti mengutarakan bahwa struktur Matius 16 dapat berbentuk seperti berikut ini.

Bagian	Ayat	Isi
1.	15:39 – 16:4	Orang Farisi dan Saduki menuntut “tanda dari surga” untuk menerima bukti apakah Yesus adalah Mesias yang nyata atau palsu, tapi Dia menolaknya.
2.	16:5-12	Yesus memperingatkan para murid akan ajaran orang Farisi dan Saduki, menegur para murid karena kesalahpahaman mereka, serta memberi penekanan pada perkataan dan perbuatannya yang telah dia lakukan.
3.	16:13-20	Yesus bertanya secara langsung kepada para murid tentang pemahaman mereka dan orang-orang tentang identitas dan misi-Nya. Setelah Petrus mengaku bahwa Yesus adalah Mesias, Dia memberkati Petrus serta

¹⁵ Max Wilcox, “Peter and the Rock: A Fresh Look at Matthew xvi. 17-19,” *New Testament Studies* 22, no. 1 (1975): 73–88. <https://doi.org/10.1017/S0028688500009000>.

¹⁶ M. J. Wilkins, *The NIV Application Commentary* (Grand Rapids: Zondervan, 2004), 557–58.

		memberikan tugas dan wewenang tertentu kepadanya.
4.	16:21-23	Di sini, pengumuman pertama tentang salib muncul, tapi para murid, khususnya Petrus, salah paham lagi.
5.	16:24-28	Namun, Yesus melanjutkan dan berbicara tentang salib bagi para murid, rasa sakit, dan kemuliaan yang berhubungan erat dengan salib Kristus.

Tabel 2. Struktur Teks Matius 16

Dengan demikian Matius 16: 18-19 adalah bagian sentral dalam Injil Matius. Kedua ayat ini adalah akhir dari bagian pertama Injil Matius yang menceritakan tentang perkataan dan tindakan Yesus yang menyebabkan munculnya pengakuan kemesiasan oleh Petrus dan para murid secara implisit. Selain itu, keduanya merupakan awal dari bagian kedua Injil Matius yang menceritakan tentang penderitaan Yesus. Jadi, pasal penting ini membahas identitas Yesus sebagaimana dipahami oleh diri-Nya sendiri, para murid, dan orang awam.

Analisis Gramatikal Matius 16: 19

Pada bagian ini mengkaji tata bahasa Matius 16: 19, berikut teks Matius 16: 19 versi LAI dan NA28.

LAI	Kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga. Apa yang kauikat di dunia ini akan terikat di sorga dan apa yang kaulepaskan di dunia ini akan terlepas di sorga.
NA28	δώσω σοι τὰς κλεῖδας τῆς βασιλείας τῶν οὐρανῶν, καὶ ὃ ἐὰν δήσης ἐπὶ τῆς γῆς ἔσται δεδεμένον ἐν τοῖς οὐρανοῖς, καὶ ὃ ἐὰν λύσης ἐπὶ τῆς γῆς ἔσται λελυμένον ἐν τοῖς οὐρανοῖς.

Tabel 3. Perbandingan Teks Matius 16:19

Kalimat Pembuka

Pernyataan ikat-lepas yang diucapkan Yesus didahului oleh kalimat pembuka, yaitu “kepadamu akan Kuberikan kunci Kerajaan Sorga.” Kalimat ini diawali dengan δώσω (*dōsō*), yaitu kata kerja berbentuk *future active indicative*

1st person dari kata dasar δίδωμι (*didōmi*) yang berarti “memberikan.”¹⁷ Bentuk waktu *future* menunjukkan bahwa tindakan “memberi” terjadi di masa depan pembicara, bentuk *active* menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan, konjugasi *indicative* menunjukkan bahwa tindakan tersebut benar-benar terjadi secara nyata, persona *1st person* menunjukkan bahwa subjeknya adalah orang pertama atau “aku/saya/kami,” sedangkan jumlah *singular* menunjukkan bahwa subjek yang dimaksud itu hanya ada 1 orang, yaitu Yesus sendiri.¹⁸

Kata kedua dari kalimat pembuka tersebut adalah σοι (*soi*), yaitu kata ganti berbentuk *dative 2nd singular*. Artinya, kata ini menjadi objek tidak langsung yang dapat diterjemahkan menjadi “kepada kamu”.¹⁹ ‘Kamu’ yang dimaksud di sini adalah ‘Petrus’ sebagai lawan bicara Yesus. Lalu, setiap kata berikutnya mempunyai kata sandangnya (*definite article*) masing-masing. Artinya, Petrus mengerti kunci dan kerajaan Surga yang dimaksud oleh Yesus. Jadi, secara gramatikal, kata pembuka Matius 16: 19 dapat berarti “Aku (Yesus) akan memberikan kunci kerajaan Surga kepadamu (Petrus).”

Berdasarkan tata bahasa kalimat pembuka, kunci Kerajaan Surga merupakan otoritas untuk mengikat dan melepas yang dinyatakan Yesus di kalimat berikutnya. Otoritas ini belum diberikan kepada Petrus dan para murid ketika Yesus mengatakannya karena Yesus memakai bentuk waktu *future*. Dengan demikian, pernyataan Yesus ini adalah suatu janji yang akan digenapi bagi semua murid-Nya.

Pernyataan “Ikat”

¹⁷ Walter Bauer dkk., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, ed. oleh Frederick William Danker (Chicago: The University of Chicago Press, 2000), BibleWorks 10.

¹⁸ William D. Mounce, *Basics of Biblical Greek* (Malang: Literatur SAAT, 2011), 133.

¹⁹ Mounce, 45.

Otoritas Yesus yang pertama berkaitan dengan tindakan untuk mengikat. Matius menyertakan konjungsi καὶ untuk melanjutkan atau menambahkan pernyataan sebelumnya tentang kunci kerajaan Surga. Setelah itu, ada kata ganti relatif ὃ berbentuk *nominative neuter singular* yang berarti "yang, yang mana, barangsiapa."²⁰ Kata ini mengacu pada sesuatu yang terikat dan terlepas di dunia dan surga. Sesuatu yang Yesus maksudkan ini berjumlah tunggal, tapi identitas sesuatu tersebut tidak diketahui melalui tata bahasanya. Selanjutnya, ada partikel ἐὰν yang berfungsi untuk membuat kalimatnya menjadi bersifat *subjunctive*. Artinya, "mengikat" merupakan *potential action*, bukan *real action*. Dengan kata lain, pernyataan "ikat" adalah pernyataan bersyarat atau kondisional. Jadi, kalimat tentang otoritas untuk mengikat ini dapat diterjemahkan dengan bentuk "jika ... maka ..."²¹

Kemudian, ada kata kerja δέσσεις (*deses*) yang berbentuk *aorist active subjunctive 2nd person singular* dari kata dasar (*stem*) δέω yang berarti "saya mengikat."²² Bentuk waktu *aorist* menunjukkan bahwa tindakan "mengikat" terjadi di masa lalu, tapi kapan terjadinya tidak diketahui karena tidak penting. Bentuk *active* menunjukkan bahwa subjek melakukan tindakan tersebut.²³ Konjugasi *subjunctive* menunjukkan bahwa Yesus sedang mengucapkan pernyataan bersyarat atau kondisional. Hal ini sesuai dengan fungsi partikel ἐὰν. Persona *2nd person* menunjukkan bahwa subjeknya adalah orang kedua (kamu/kalian) sehingga orang yang dimaksud adalah Petrus sebagai lawan bicara-

²⁰ Bauer dkk., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, BibleWorks 10.

²¹ Mounce, *Basics of Biblical Greek*, 240; lih. juga Wilson Rantung, "Interpretasi Makna Pengakuan Petrus Matius 16:13-20," *Ambassadors* 1, no. 1 (2020): 35–44. <https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ojs/article/view/11/11>.

²² Bauer dkk., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, BibleWorks 10.

²³ Mounce, *Basics of Biblical Greek*, 163.

Nya. Jumlah *singular* menunjukkan bahwa subjeknya hanya ada satu orang, yaitu Petrus itu sendiri. Lalu, ayat ini mulai menggunakan preposisi untuk pertama kalinya melalui penyebutan kata ἐπὶ (*epi*) yang berarti "di atas." Preposisi ini menunjukkan bahwa sesuatu yang Petrus ikat tersebut berada di atas tanah tempat manusia hidup alias bumi/dunia. Hal ini dibuktikan oleh penyebutan kata benda τῆς γῆς (*tes ges*) yang berarti "tanah/bumi/dunia (itu)" atau "the earth." Kedua kata tersebut menjadi satu kesatuan karena τῆς (*tes*) adalah kata sandang (*definite article*) untuk γῆς (*ges*) yang berjumlah tunggal. Dengan demikian, kata benda ini telah diketahui oleh semua pendengar Yesus dan pembaca Matius sehingga maksudnya tidak perlu dijelaskan lagi.

Kata kerja lainnya, yaitu ἔσται (*estai*) yang berbentuk *future middle indicative 3rd person singular* dari stem εἶμι (*eimi*) yang berarti "saya ada/adalah."²⁴ Dengan bentuk waktu *future*, kata ini dapat diterjemahkan menjadi "dia akan ada." 'Dia' yang dimaksud di sini adalah sesuatu yang terikat dan terlepas di dunia dan surga tersebut. Jadi, subjek "dia" ini mengacu pada kata ὁ (*ho*) tadi yang berjumlah tunggal dan tidak diketahui identitasnya. Selanjutnya Kata kerja δεδεμένον (*dedemenon*) yang berbentuk *perfect passive participle nominative neuter singular* dari stem δέω (*deo*) yang berarti "saya mengikat."²⁵ Bentuk waktu *perfect* menunjukkan bahwa tindakan 'mengikat' telah dilakukan dan efeknya terjadi sampai sekarang. Bentuk *passive* menunjukkan bahwa subjek dikenai suatu tindakan itu, yaitu diikat/terikat.²⁶ Subjek di sini juga merujuk pada kata ὁ (*ho*). Konjugasi *participle* menunjukkan bahwa Yesus sedang menekankan

²⁴ Bauer dkk., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, BibleWorks 10.

²⁵ Bauer dkk., BibleWorks 10.

²⁶ Mounce, *Basics of Biblical Greek*, 185.

efek yang berkelanjutan tersebut. Bentuk *nominative* menunjukkan bahwa sesuatu yang terikat itu adalah subjeknya. Gender *neuter* menunjukkan bahwa sesuatu tersebut bergender *neuter*. Jumlah *singular* menunjukkan bahwa subjek yang dimaksud hanya ada satu, yaitu sesuatu yang terikat itu. Hal ini sama dengan δ (*ho*) yang bergender *neuter* dan berjumlah tunggal.

Matius menyertakan preposisi kedua, yaitu $\epsilon\nu$ (*en*) yang berarti "di dalam."²⁷ Preposisi ini menunjukkan bahwa sesuatu yang Petrus ikat tersebut juga berada di dalam surga. Hal ini dibuktikan oleh penyebutan kata benda $\tau\omicron\iota\varsigma$ $\omicron\upsilon\rho\alpha\nu\omicron\iota\varsigma$ (*tois ouranois*) yang berarti "surga/langit (itu)" atau "the heaven." Kedua kata tersebut menjadi satu kesatuan karena $\tau\omicron\iota\varsigma$ (*tois*) adalah kata sandang untuk $\omicron\upsilon\rho\alpha\nu\omicron\iota\varsigma$ (*ouranois*) yang berjumlah banyak. Kata benda ini jelas menunjukkan tempat tinggal Allah dan segala makhluk surgawi. Konteks ayat ini juga menunjukkan bahwa penggunaan arti 'surga' lebih tepat daripada 'langit'. Uniknya, peneliti melihat bahwa kata $\gamma\eta\varsigma$ (*ges*) dan $\omicron\upsilon\rho\alpha\nu\omicron\iota\varsigma$ (*ouranois*) adalah antonim, yaitu saling bertentangan satu sama lain. Artinya, ada kontrasan mengenai tempat sesuatu itu diikat dan dilepaskan (bumi \times surga).

Berdasarkan tata bahasa pernyataan 'ikat', dapat diterjemahkan menjadi "jika engkau (Petrus) dulu mengikat sesuatu di bumi ini, maka sesuatu yang telah engkau (Petrus) ikat itu akan telah (ada) terikat juga di surga sampai sekarang." Namun, hal ini bukan berarti Allah mendukung segala keputusan Petrus dan para murid, melainkan Allah meneguhkan keputusan mereka di bumi berdasarkan apa

²⁷Bauer dkk., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, BibleWorks 10.

yang telah ditetapkan-Nya di surga.²⁸ Jadi, inilah otoritas untuk mengikat, tapi Yesus belum memberikannya kepada Petrus dan para murid saat itu karena Dia memakai bentuk waktu *future*. Artinya, pernyataan Yesus ini adalah suatu janji yang akan digenapi bagi mereka.

Pernyataan "Lepas"

Yesus memberikan otoritas untuk melepas sesuatu. Menariknya, kata-kata di dalam pernyataan 'lepas' sama dengan pernyataan 'ikat'. Yang berbeda hanyalah dua kata dasarnya saja. Di otoritas pertama, Yesus memakai *stem* δέω (*deo*) yang berarti "saya mengikat" untuk kata kerja δέσης (*deses*) dan δεδεμένον (*dedemenon*), sedangkan di otoritas kedua ini, Yesus memakai *stem* λύω (*luo*) yang berarti "saya melepaskan" untuk kata kerja λύσης (*luses*) dan λελυμένον (*lelumemon*).²⁹ Selain itu, bentuk waktu, konjugasi, persona dan jumlah juga sama sehingga fungsi λύσης (*luses*) dan λελυμένον (*lelumemon*) sama persis dengan δέσης (*deses*) dan δεδεμένον (*dedemenon*). Jadi, perbedaannya hanya bentuk tindakannya saja, yaitu mengikat dan melepas.

Berdasarkan tata bahasa pernyataan "lepas" yang mirip ini, maka peneliti menemukan bahwa pernyataan ini dapat diterjemahkan menjadi "begitu pula jika engkau (Petrus) dulu melepas sesuatu di bumi ini, maka sesuatu yang telah engkau (Petrus) lepas itu akan telah (ada) terlepas juga di surga sampai sekarang." Dengan demikian, sederhananya, sebesar atau sebanyak apa pun sesuatu yang para murid ikat dan lepas selama mereka hidup pasti akan telah terikat dan terlepas juga di surga dalam jumlah yang sama. Inilah otoritas atau kuasa yang

²⁸ Mounce mengutip pendapat Keener bahwa alasannya karena tindakan-tindakan di surga tersebut berbentuk *future perfect passive* yang dapat diterjemahkan menjadi "yang akan telah diikat di surga." Mounce, *Basics of Biblical Greek*, 106.

²⁹ Bauer dkk., *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*, BibleWorks 10.

akan Yesus berikan untuk memperlengkapi gereja-Nya di sepanjang zaman. Powell menuliskan bahwa arti harfiah dari $\delta\acute{\epsilon}\omega$ (*deo*/mengikat) dan $\lambda\acute{\upsilon}\omega$ (*luo*/melepas) tidak dapat memperlihatkan makna "sesuatu" karena Yesus tidak sedang berbicara tentang tindakan mengikat dan melepas.³⁰

Analisis Teologis Matius 16: 19

Analisis teologi yang dimaksud adalah analisis berdasarkan pemikiran para teolog. Matius menunjukkan bahwa otoritas melekat pada diri para pemimpin agama Yahudi. Menurut Edwards, pada mulanya, umat Yahudi adalah penjaga pintu kerajaan Surga, sehingga berotoritas untuk menentukan apa dan siapa yang diizinkan atau dilarang bagi komunitasnya. Yosefus juga menyatakan bahwa umat Yahudi adalah administrator urusan politik sehingga mampu untuk mengeluarkan atau menerima kembali orang-orang yang mereka sukai.³¹ Masalahnya adalah sikap munafik dan tidak mampu untuk membedakan sesuatu yang penting bagi kebenaran sehingga kunci atau otoritas itu diambil dari umat Yahudi, serta diberikan kepada para murid sebagai komunitas baru (Mat. 21: 43) yang membentuk gereja.³² Hal ini terlihat dari tindakan orang Farisi, Saduki, dan ahli Taurat yang menutup pintu dan menghalangi orang-orang yang ingin masuk kerajaan Surga (Mat. 23: 13). Berbeda dengan Petrus yang membuka pintu anugerah keselamatan Allah melalui khotbah pada hari Pentakosta bagi orang Yahudi (Kis. 2: 14-40) dan non-Yahudi, seperti orang Samaria (Kis. 8: 20-24) dan Kornelius (Kis. 10). Petrus pun juga mengancam akan menutup pintu bagi Ananias dan Safira (Kis. 5: 1-11) serta Simon si penyihir karena motivasinya tak

³⁰Powell, "Binding and Loosing: A Paradigm for Ethical Discernment from the Gospel of Matthew."

³¹Kaufmann Kohler, "Binding and Loosing," Jewish Encyclopedia, diakses 3 Oktober 2021, <https://www.jewishencyclopedia.com/articles/3307-binding-and-loosing>.

³²Edwards, "Loosing and Binding," 1058.

murni (Kis. 8: 20-23).³³ Maka, tidak heran bila Yesus mengatakan bahwa Petrus dan para murid, memegang kunci kerajaan Surga serta berwenang untuk mengikat dan melepas. Jadi, Matius menunjukkan bahwa otoritas telah berpindah tangan dari pemimpin agama Yahudi kepada para murid Yesus Kristus.³⁴

Hagner, Powell, dan Suggs mengatakan bahwa konsep otoritas perlu dibaca dalam pemahaman para rabi Yahudi.³⁵ De Long, Haar, Powell, dan Kohler menunjukkan bahwa konsep otoritas muncul dalam literatur rabinik untuk memutuskan apa yang boleh dan tidak boleh untuk dilakukan serta menyatakan seseorang diizinkan atau dilarang masuk ke dalam sinagoge.³⁶ Edwards melihat bahwa Yesus sendiri juga mengacu pada kebiasaan mengajar para rabi.³⁷ Itulah sebabnya, mereka menganggap bahwa tindakan mengikat dan melepas adalah penentuan atas hukum yang dilarang dan diizinkan serta wewenang untuk mengeluarkan atau menerima seseorang kembali ke suatu komunitas rohani.³⁸

Selain itu, etimologinya memperkuat hal ini karena tindakan mengikat berasal dari kata kerja Ibrani אסר (*asar*) yang berarti 'melarang, menghalangi, membatasi', sedangkan tindakan melepas berasal dari kata kerja Ibrani חתר

³³ Parackel K. Matthew, "Authority and Discipline: Matt. 16:17-19 and 18:15-18 and the Exercise of Authority and Discipline in the Matthean Community," *Communio Viatorum* 28, no. 3-4 (1985): 122; Joel Marcus, "The Gates of Hades and the Keys of the Kingdom (Matt. 16:18-19)," *Catholic Biblical Quarterly* 50, no. 3 (1988): 447.

³⁴ Haar, "Binding and Loosing: A 'Key' Function in Hearing and Applying Scripture"; Michael Patrick Barber, "Jesus as the Davidic Temple Builder and Peter's Priestly Role in Matthew 16:16-19," *Journal of Biblical Literature* 132, no. 4 (2013): 947; Rostislav Tkachenko, "The Apostle Peter's Place in the Ecclesiology of the Gospel of Matthew," *Theological Reflections* 14, no. 1 (2014): 70.

³⁵ Donald A. Hagner, *Word Biblical Commentary: Matthew 14-28* (Grand Rapids: Zondervan, 2015), 472; Powell, "Binding and Loosing: A Paradigm for Ethical Discernment from the Gospel of Matthew"; M. Jack Suggs, "Matthew 16:13-20," *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 39, no. 3 (1985): 291-95.

³⁶ KindaLee Pfremer DeLong, "Matthew 16:19: Binding and Loosing in the Church Today," *Leaven* 19, no. 2 (2011): 91-97; Haar, "Binding and Loosing: A 'Key' Function in Hearing and Applying Scripture"; Powell, "Binding and Loosing: A Paradigm for Ethical Discernment from the Gospel of Matthew"; Kohler, "Binding and Loosing."

³⁷ Edwards, "Loosing and Binding," 1058.

³⁸ Hagner, *Word Biblical Commentary: Matthew 14-28*, 472; Powell, "Binding and Loosing: A Paradigm for Ethical Discernment from the Gospel of Matthew"; Suggs, "Matthew 16:13-20."

(*khatar*) yang berarti 'mengizinkan, memperbolehkan, membiarkan'.³⁹ Haar, mengklasifikasikan kata 'mengikat' dan 'melepas' sebagai istilah teknis dalam Yudaisme untuk tindakan disiplin dan otoritas pengajaran Taurat.⁴⁰ Dengan pengertian ini, maka orang Yahudi memahami bahwa istilah 'mengikat' identik dengan berbagai bentuk larangan, sedangkan 'melepas' identik dengan keleluasaan atas segala sesuatu.⁴¹ Selanjutnya Powell menyatakan bahwa otoritas ikat-lepas yang Petrus terima dari Yesus berhubungan dengan tradisi pengajaran Yahudi untuk menyatakan penghakiman atas tindakan yang dilarang atau diizinkan, pengajaran yang benar atau salah, dan pengampunan dosa yang dapat diberikan atau tidak.⁴²

Yesus terlebih dahulu memberikan otoritas ikat-lepas untuk menentukan hukum mana yang perlu 'diikat' dan 'dilepas' sesuai dengan perkembangan gereja sehingga dapat mengidentifikasi perbuatan apa yang merupakan dosa dan yang tidak.⁴³ France menjelaskan bahwa otoritas tersebut bukan berasal dari status gerejawi, melainkan dari Yesus sendiri.⁴⁴ Edwards berpendapat bahwa para murid diberi otoritas untuk membentuk aturan kehidupan berjemaat. Salah satu contohnya terlihat dalam keputusan sidang para rasul di Yerusalem (Kis. 15). Hal ini memperlihatkan bahwa mereka menerapkan otoritas itu untuk mencari solusi

³⁹Powell, "Binding and Loosing: A Paradigm for Ethical Discernment from the Gospel of Matthew."

⁴⁰Haar, "Binding and Loosing: A 'Key' Function in Hearing and Applying Scripture"; J. Duncan M. Derret, "Binding and Loosing (Matt 16:19; 18:18; John 29:23)," *Journal of Biblical Literature* 102, no. 1 (1983): 112–17.

⁴¹Victor M. Armenteros, "A Rock in the Path: Possible Jewish Readings of Matthew 16:18," *DavarLogos* 8, no. 1 (2009): 59–73.

⁴²Powell, "Binding and Loosing: A Paradigm for Ethical Discernment from the Gospel of Matthew."

⁴³Powell.

⁴⁴France, *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew*, 559.

terhadap masalah etis atau dogmatis di dalam gereja. Inilah peran para murid dalam otoritas yang telah dipercayakan Yesus.⁴⁵

France mengamati ada satu otoritas tambahan di Matius 18: 19-20. Konteks kedua ayat menangani dosa dalam komunitas orang percaya. Para murid berotoritas dalam hal berdoa kepada Tuhan. Artinya, otoritas doa ini dipakai untuk berdoa bagi orang berdosa atau meminta bimbingan Tuhan dalam menangani orang berdosa. Lalu, frasa "dua dan tiga orang" tidak teridentifikasi (tanpakata sandang) sehingga siapa pun di antara mereka mempunyai wewenang tersebut.⁴⁶ Jadi, para murid tidak hanya berotoritas menyambut orang luar untuk masuk ke dalam kerajaan-Nya, tapi juga memimpin, mengatur, dan mengajar gereja, baik orang Yahudi maupun non-Yahudi, tentang cara hidup baru dan ajaran-ajaran Yesus sebagai penggenapan Kitab Suci. Artinya, jika Petrus dan para murid lainnya memperbolehkan sesuatu yang benar dilakukan dalam gereja, maka hal itu juga diperbolehkan Allah di surga.⁴⁷ Oleh karena itu, Edwards dan France melihat bahwa otoritas ikat-lepas berbicara tentang hal doktrinal, disiplin gerejawi atau administratif gerejawi.⁴⁸

Powell menambahkan bahwa otoritas ini tidak hanya berlaku di zaman para murid Yesus, tapi terus berlanjut hingga hari ini untuk menentukan perintah-perintah Allah bagi zaman modern. Yosefus menjelaskan mengenai otoritas tersebut bahwa hukum perlu diikat dan dilepas dengan benar jika ingin mematuhi

⁴⁵Edwards, "Loosing and Binding," 1058.

⁴⁶France, *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew*, 559.

⁴⁷Murni Hermawaty Sitanggang, "Telaah terhadap Binding and Loosing Prayer: Sejauh Mana Otoritas Orang Percaya dalam Peperangan Rohani?," *Jurnal Teologi Amreta* 1, no. 1 (2017): 83–112.

⁴⁸Edwards, "Loosing and Binding," 1058; France, *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew*, 559.

dan memahami kehendak Tuhan.⁴⁹ Namun, Powell menyadari bahwa masalah yang sering terjadi adalah hukum justru terikat ketika harus dilepaskan dan terlepas ketika harus diikat sehingga kehendak-Nya menjadi kabur. Oleh sebab itu, para pembaca Injil Matius diajarkan untuk mengerti, jika gereja melonggarkan hukum yang semestinya tidak dilonggarkan, maka gereja akan mengabaikan firman Tuhan 'demi adat istiadatnya' (lih. Mat. 15: 6). Sebaliknya, jika gereja tidak melonggarkan hukum yang semestinya dilonggarkan, maka gereja akan 'menghukum orang yang tidak bersalah' (lih. Mat. 12: 7).

Powell memberikan dua poin yang perlu dipahami. *Pertama*, tindakan mengikat dan melepas hukum dapat diterima apabila didasarkan pada hermeneutika yang tepat dan pengakuan Kitab Suci. Hal ini telah dilakukan Yesus ketika melonggarkan larangan Sabat bagi yang memetik bulir gandum dan memakannya untuk memuaskan rasa lapar. Dia melakukan hal ini dengan menekankan prioritas Kitab Suci tentang belas kasihan, bukan persembahan (Lih. Mat. 12: 7). *Kedua*, tindakan mengikat dan melepas hukum berada dalam kristologi, eskatologi, dan sejarah keselamatan dalam Injil Matius. Yesus mempunyai otoritas karena manifestasi kehadiran Allah (Mat. 1: 23, 11: 27) sehingga 'lepas' atau 'longgarnya' hukum tentang hari Sabat dapat dibenarkan mengingat "Anak Manusia adalah Tuhan atas hari Sabat" (Mat. 12: 8). Penekanan Matius tidak hanya pada hukum terikat dan terlepas, tetapi juga siapa yang berwenang untuk melakukannya. Dengan demikian Allah telah memberikan otoritas kepada Yesus, bukan orang Farisi, Saduki dan ahli Taurat. Kemudian Yesus memberikan kepada para murid sebagai gereja. Namun, hal ini bukan

⁴⁹Powell, "Binding and Loosing: A Paradigm for Ethical Discernment from the Gospel of Matthew."

berarti para murid sewenang-wenang menetapkan segala aturan yang diinginkannya karena semua keputusan harus berlandaskan pada penafsiran ayat yang benar dan tepat.

Matus menunjukkan bahwa gereja memang berotoritas untuk membuat keputusan tentang hukum mana yang harus terikat dan terlepas. Wewenang ini diberikan oleh Kristus kepada gereja secara umum, bukan individu. Powell memberikan contoh penerapan otoritas ikat-lepas di masa kini. Misalnya, perintah Allah kepada manusia untuk beranak cucu dan bertambah banyak (Kej. 1: 28) telah dilonggarkan (dilepas) sehingga tidak ada lembaga gereja mana pun yang menetapkan (mengikat) mandat ini sebagai keinginan Allah agar semua orang berkembang biak tanpa batas. Begitu pula dengan larangan Yesus untuk mengumpulkan harta bagi masa depan (Mat. 6: 19) telah dilonggarkan (dilepas) oleh gereja sehingga orang Kristen diizinkan menyimpan uang untuk masa pensiunnya atau untuk membayar dana pendidikan bagi anak-anaknya.⁵⁰

Implikasi bagi Pemimpin Gereja

Implikasi praktis konsep ikat-lepas bagi pemimpin gereja. *Pertama*, otoritas seorang pemimpin merupakan pemberian Tuhan. Artinya, pemimpin harus menggunakannya dalam koridor yang tepat dan benar. Otoritas bukan dipakai untuk tujuan kepentingan pribadi, melainkan untuk memperluas kerajaan Allah di bumi.

Kedua, penggunaan otoritas pemimpin dalam melayani jemaat harus sesuai dengan pemahaman yang tepat dalam terang firman Tuhan. Hal ini bertujuan untuk menghindari adanya praktik-praktik penyalahgunaan kedudukan

⁵⁰Powell.

dan otoritas pemimpin, apalagi cenderung dipakai sebagai label untuk mencapai tujuan tertentu yang notabene bukan perluasan pemberitaan Injil.⁵¹

Ketiga, konsep 'terikat' dan 'terlepas' memberikan wadah bagi pemimpin untuk merealisasikan otoritas dengan baik dan benar serta waspada karena tidak selamanya otoritas yang diberikan Tuhan melekat pada diri pemimpin. Otoritas yang dimiliki pemimpin itu adalah karunia sehingga pemimpin perlu mengimplementasikannya dengan bijak dan berpadanan dengan tuntunan Roh Kudus. Tentunya, hal ini untuk memastikan karunia itu dapat berlangsung dalam jangka panjang (*longterm*).⁵²

Keempat, dalam memimpin jemaat, baik secara personal maupun jemaat lokal, pemimpin gereja mempunyai otoritas yang kuat untuk 'mengikat' dan 'melepaskan' hal-hal yang berkaitan dengan mekanisme aturan gereja. Jika aturan itu tidak sesuai dengan formula firman Tuhan, maka pemimpin bisa mengabaikannya dengan otoritas tersebut. Dengan demikian, senada dengan Powell,⁵³ pemimpin gereja berotoritas untuk menegur berdasarkan firman Tuhan dengan cara mengingatkan dan mengajarkan prinsip-prinsip Alkitabiah. Lebih lanjut, pemimpin gereja perlu memonitor pertumbuhan dan perubahan karakter jemaat.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan penelitian di atas, maka peneliti menarik kesimpulan bahwa konsep 'terikat' dan 'terlepas' dalam Matius 16: 19 berbicara tentang otoritas atau kekuasaan Petrus, para murid dan bahkan para rasul yang

⁵¹Borrong, "Kepemimpinan dalam Gereja sebagai Pelayanan."

⁵²Mangalik, "Implementasi Gaya Kepemimpinan Pendeta dalam Jemaat yang Dipimpin dalam Menyikapi/Mengatasi Masalah dalam Jemaat."

⁵³Powell, "Binding and Loosing: A Paradigm for Ethical Discernment from the Gospel of Matthew."

diberikan oleh Yesus untuk memimpin gereja mula-mula pada abad pertama. Karunia memimpin berfungsi untuk menentukan, menetapkan dan mengajarkan aturan-aturan gereja, baik doktrinal, keputusan etis dan kebijakan lain, bagi setiap orang percaya. Itulah sebabnya, para pemimpin jemaat perlu memahami bahwa otoritas yang dimilikinya bersumber dari Yesus sebagai Kepala gereja sehingga otoritas tersebut harus digunakan dengan baik demi memperluas kerajaan-Nya di bumi, bukan disalahgunakan untuk kepentingan diri sendiri. Jadi, semua pemimpin gereja perlu menyadari akan tanggung jawab yang dipercayakan Allah agar kesalahan para pemimpin agama Yahudi saat itu tidak terulang kembali di masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Armenteros, Victor M. "A Rock in the Path: Possible Jewish Readings of Matthew 16:18." *DavarLogos* 8, no. 1 (2009): 59–73.
- Barber, Michael Patrick. "Jesus as the Davidic Temple Builder and Peter's Priestly Role in Matthew 16:16-19." *Journal of Biblical Literature* 132, no. 4 (2013): 935–53. <https://doi.org/10.1353/jbl.2013.0060>.
- Bauer, Walter, Frederick William Danker, W. F. Arndt, dan F. Wilbur Gingrich. *A Greek-English Lexicon of the New Testament and Other Early Christian Literature*. Disunting oleh Frederick William Danker. Chicago: The University of Chicago Press, 2000. <https://doi.org/10.7208/chicago/9780226028958.001.0001>.
- Borrong, Robert P. "Kepemimpinan dalam Gereja sebagai Pelayanan." *Voice of Wesley* 2, no. 2 (2019): 1–13. <https://dx.doi.org/10.36972/jvow.v2i2.29>.
- DeLong, KindaLee Pfremmer. "Matthew 16.19: Binding and Loosing in the Church Today." *Leaven* 19, no. 2 (2011): 91–97.
- Derret, J. Duncan M. "Binding and Loosing (Matt 16:19; 18:18; John 29:23)." *Journal of Biblical Literature* 102, no. 1 (1983): 112–17. <https://doi.org/10.2307/3260751>.
- Edwards, J. Christopher. "Loosing and Binding." Dalam *Encyclopedia of the Bible and Its Reception: Volume 16*, disunting oleh Christine Helmer. Berlin: Walter de Gruyter, 2018.

- Ericssen. "Sebut Tuhan Meminta Maaf, Pendeta Singapura Dikecam." *Kompas*. 30 Juli 2013.
- France, R. T. *The New International Commentary on the New Testament: The Gospel of Matthew*. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.
- Haar, Stephen C. "Binding and Loosing: A 'Key' Function in Hearing and Applying Scripture." *Lutheran Theological Journal* 45, no. 3 (2011): 208–20. <https://search.informit.org/doi/10.3316/INFORMIT.074651925065359>.
- Hafis, Raden Imam Al, dan Moris Adidi Yogya. "Abuse of Power: Tinjauan terhadap Penyalahgunaan Kekuasaan oleh Pejabat Publik di Indonesia." *PUBLIKA* 3, no. 1 (2017): 80–88. <https://journal.uir.ac.id/index.php/JIAP/article/view/3494/1825>.
- Hagner, Donald A. *Word Biblical Commentary: Matthew 14-28*. Grand Rapids: Zondervan, 2015.
- Hardy, Frank W. "Christ's Use of Rock Symbolism in Matthew 16:13-20." *Historicism* 17, no. 1 (2010): 1–17. <http://www.historicism.org/Documents/Jrnl/Matt16.pdf#>.
- Kohler, Kaufmann. "Binding and Loosing." *Jewish Encyclopedia*. Diakses 3 Oktober 2021. <https://www.jewishencyclopedia.com/articles/3307-binding-and-loosing>.
- Lumbanrau, Raja Eben. "Kasus Pendeta: Pendeta di Surabaya Diduga Perkosa Jemaat di Bawah Umur, Mengapa Terjadi?" *BBC News Indonesia*. 9 Maret 2020.
- Mangalik, Lisdayanti Anita. "Implementasi Gaya Kepemimpinan Pendeta dalam Jemaat yang Dipimpin dalam Menyikapi/Mengatasi Masalah dalam Jemaat." *OSF Preprints*, 2020. <https://doi.org/10.31219/osf.io/982f3>.
- Marcus, Joel. "The Gates of Hades and the Keys of the Kingdom (Matt. 16:18-19)." *Catholic Biblical Quarterly* 50, no. 3 (1988): 447.
- Matthew, Parackel K. "Authority and Discipline: Matt. 16:17-19 and 18:15-18 and the Exercise of Authority and Discipline in the Matthean Community." *Communio Viatorum* 28, no. 3–4 (1985): 122.
- Mounce, William D. *Basics of Biblical Greek*. Malang: Literatur SAAT, 2011.
- Powell, Mark Allan. "Binding and Loosing: A Paradigm for Ethical Discernment from the Gospel of Matthew." *Currents in Theology and Mission* 30, no. 6 (2003): 438–45. <https://dq5pwp1q8ru0.cloudfront.net/2020/10/30/05/55/25/39f23a44-564c-4ed0-9b07-d0e97d142511/Ethics%20-%20binding%20and%20loosing.pdf>.

- Rantung, Wilson. "Interpretasi Makna Pengakuan Petrus Matius 16:13-20." *Ambassadors* 1, no. 1 (2020): 35–44. <https://stt-indonesia.ac.id/journal/index.php/ojs/article/view/11/11>.
- Rulitawati. "Tanggung Jawab dan Otoritas Kepemimpinan dalam Pendidikan Islam." *Ad-Man-Pen* 1, no. 2 (2018): 101–8. <https://doi.org/10.32502/amp.v1i2.1575>.
- Sitanggang, Murni Hermawaty. "Telaah terhadap Binding and Loosing Prayer: Sejauh Mana Otoritas Orang Percaya dalam Peperangan Rohani?" *Jurnal Teologi Amreta* 1, no. 1 (2017): 83–112. <https://doi.org/10.54345/jta.v1i1.4>.
- Suggs, M. Jack. "Matthew 16:13-20." *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* 39, no. 3 (1985): 291–95. <https://doi.org/10.1177/002096438503900307>.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2015.
- Sujarweni, V. Wiratna. *Metode Penelitian: Lengkap, Praktis, dan Mudah Dipahami*. Yogyakarta: Pustaka Baru, 2014.
- Tkachenko, Rostislav. "The Apostle Peter's Place in the Ecclesiology of the Gospel of Matthew." *Theological Reflections* 14, no. 1 (2014): 67–85.
- Wilcox, Max. "Peter and the Rock: A Fresh Look at Matthew xvi. 17-19." *New Testament Studies* 22, no. 1 (1975): 73–88. <https://doi.org/10.1017/S0028688500009000>.
- Wilkins, M. J. *The NIV Application Commentary*. Grand Rapids: Zondervan, 2004.